

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai-nilai positif bangsa seperti nasionalisme, nilai religius, nilai kemanusiaan, integritas, persaudaraan, gotongroyong, dan sikap ketauladanan saat ini mulai banyak terkikis di dalam lingkungan budaya masyarakat. Masuknya era globalisasi setidaknya mempengaruhi sikap dan paradigma berpikir masyarakat saat ini seperti munculnya modernisme budaya konsumtif, egoisme individu dan kelompok sampai pada titik yang memprihatinkan adalah praktik menghalalkan segala cara. Hal tersebut menandakan eksistensi budaya dan nilai nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter masyarakat dalam hal ini karakter warganegara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan *Pathology Sosial* (penyakit sosial masyarakat) yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, kejujuran, kebersamaan dan gotong royong diantara anggota masyarakat. Sejalan dengan pernyataan di atas, juga diduga sumber terjadinya berbagai perilaku buruk di masyarakat adalah munculnya kebencian sosial budaya terselubung (*socio-cultural animosity*) (Budimansyah, 2010).

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992, hlm.32) terdapat 10 (sepuluh) tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu :

- (1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;
- (2) Ketidakjujuran yang membudaya;
- (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pigrup pemimpin;
- (4) Pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan;
- (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian;
- (6) Penggunaan bahasa yang memburuk;
- (7) Penurunan etos kerja;
- (8) Menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warganegara;
- (9) Meningginya perilaku merusak diri;
- (10) Semakin kaburnya pedoman moral

Berbagai masalah sosial yang menyebabkan benturan nilai itu tidak jarang membuat masyarakat mulai bingung dan mengalami krisis identitas, tidak mustahil jika terus berlarut akan berpotensi terjadi perpecahan bangsa. Di dalam situasi kebingungan mencari rujukan untuk memecahkan berbagai macam persoalan ada kecenderungan masyarakat kita ingin kembali pada kearifan lokal yang sudah teruji berabad-abad untuk mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan. Hal ini ditengarai merupakan ekspresi dari rasa optimisme. Bahkan futurolog Naisbitt dan Aburdene (1990) memprediksi bahwa di tengah terpaan peradaban global, kecintaan pada budaya lokal untuk menunjukkan jati diri akan semakin menguat.

Dewasa ini tumbuh gagasan yang kuat untuk menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana utama dan esensi dari pendidikan nilai dalam membentuk karakter bangsa. Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan erat hubungannya dengan jatidiri yang diadaptasi dari *characteristic*, dalam bahasa Inggris memiliki sinonim paling dekat dengan *individuality*, *specialty*, *attribute*, *feature*, *character*. Istilah jatidiri ini dapat diartikan secara bebas sebagai ciri khas atau atribut. Jatidiri dimaksudkan sebagai ciri khas atau atribut konseptual dan empirik dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (Saputra, 2012, hlm.145).

Dari jati diri inilah diharapkan peran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat menjadi salah satu solusi dalam memecahkan masalah masalah kebangsaan, karena sejatinya PKn sebagai pendidikan nilai yang merupakan manifestasi dari kerangka konseptual nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat, jenis-jenis nilai-nilai sosial menurut Notonegoro (1995, hlm.74) meliputi *Nilai Material*, *Nilai Vital* dan *Nilai Kerohanian*. *Pertama* Nilai Material adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan. *Kedua* Nilai Vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang

berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar. *Ketiga* Nilai Kerohanian adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah.

Nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh bangsa kita merupakan wujud kearifan budaya termasuk budaya lokal yang ada diseluruh negara Indonesia. Kecintaan terhadap budaya lokal merupakan salah satu wujud dari konstruksi nilai kearifan lokal disuatu daerah. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Haba (2007, hlm.330) mengatakan bahwa: “kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”. Kearifan lokal sebagai bagian dari konstruksi budaya menurut Haba ini, berarti nilai nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dijadikan panduan serta tuntunan masyarakat dalam menjalankan setiap aktivitas sosialnya, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka perlu memahami nilai-nilai budaya baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Pemahaman kearifan lokal sangatlah penting diinternalisasikan dalam berbagai sektor kehidupan, karena dalam era globalisasi yang terbuka ini terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Globalisasi ini telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global (modern) yang semakin tinggi intensitasnya. Sementara dipahami bahwa nilai-nilai modern tidak selalu membawa kebaikan bagi pengembangan nilai-nilai budaya lokal. (Suwardani, 2015, hlm.249)

Di Indonesia sendiri, kesadaran akan pentingnya kearifan lokal cenderung terlambat. Selama ini, kearifan lokal berkurang bersama kepentingan pembangunan yang bersifat sentralistik. Namun semangat otonomi daerah berhasil membuka kembali nilai kearifan lokal tersebut. Masyarakat Indonesia mulai membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik

Dengan demikian Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas.

Pembangunan karakter bangsa melalui kearifan budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara menerapkan nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa sesuai dengan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (Tahun 2010-2025, hlm,1) adalah sebagai berikut :

(1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jatidiri kuat yang akan eksis; (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4) Secara sosial kultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Tinjauan Pembangunan karakter bangsa secara filosofis, ideologis, historis dan sosio kultural diatas menunjukkan bahwa pembangunan karakter

bangsa merupakan *Fondasi* bagi kuat dan kokohnya nilai kebangsaan Indonesia dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Budimansyah (2010, hlm.1) pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character buiding*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Keinginan menjadi bangsa berkarakter tentunya adalah keinginan kita semua yang sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 dengan pernyataan yang tegas “...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.

Tujuan untuk menjadi bangsa berkarakter yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat Indonesia sendiri. Menurut Wagiran (2012, hlm.330) budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global melainkan harus menjadi kekuatan untuk mencapai bangsa yang berkarakter.

Bangsa Indonesia memiliki ragam perbedaan seperti suku, budaya, adat istiadat, agama, ras, gender, strata sosial dan golongan aliansi politik sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut menjadi sebuah realita dan harus diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian. (Sri Ramdani 2014,hlm.9)

Kemajemukan atau heterogenitas bangsa yang langka dimiliki oleh negara lain tersebut menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal

maupun vertikal realitas pluralitas tersebut dibutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. (Sri Ramdani 2014, hlm.9)

Kemajemukan budaya setiap daerah yang berbeda-beda menjadi kekayaan yang sangat berharga dalam memperkaya kebudayaan nasional. Kemajemukan budaya telah diakui oleh pemerintah Indonesia yang tertuang dalam pasal 32 ayat 1, bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berikut ini adalah penjelasan dari pasal 32 UUD 1945 bahwa:

“Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan abad, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Berdasarkan penjelasan pasal 32 UUD 1945 diatas, jelas konsep kebudayaan diambil dari teori yang dikembangkan oleh para pakar, salah satunya antara lain pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009, hlm.144) bahwa “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar, Kebudayaan akan menjadi kontrol sosial masyarakat dalam bertindak dan berperilaku”. Oleh karena itu, sudah sewajarnya agar kebudayaan dan kearifan lokal selalu dijaga kelestariannya.

Selain itu kebudayaan sebagai buah budi manusia merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Dalam hal ini kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dimana kebudayaan merupakan hasil dari sebuah proses belajar, bukan semata-mata diwariskan secara biologis. Setiap manusia dilahirkan kedalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itulah yang sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup serta tingkah laku dalam kehidupan ini.

Lebih lanjut lagi, Koentjaraningrat (2009, hlm.150) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud dari kebudayaan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebudayaan dan adat-istiadat inilah yang selanjutnya memberikan panutan atau arah dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Kebudayaan seperti ini dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang ideal karena dapat berfungsi untuk mengatur, mengendalikan serta memberikan arah pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai nilai yang melekat.

Selain dari ketiga wujud kebudayaan di atas, Koentjaraningrat (2009, hlm.165) menyebutkan terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang selanjutnya menjadi sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Menjadi sistem sosial yang berguna untuk melakukan interaksi, serta menjiwai setiap karya yang dihasilkan sebagai sebuah produk budaya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat adat Cisitu Lebak Banten, dimana unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi pedoman, nilai, norma, dan pemberi arah dalam bertindak dan berperilaku ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sistem nilai dalam kehidupan masyarakat adat Cisitu Lebak Banten ini merupakan salah satu Budaya daerah yang memegang peranan penting bagi kelangsungan kehidupan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, budaya daerah senantiasa harus dipelihara dan dijaga agar tetap eksis dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Salah satu caranya yaitu dengan mengangkat budaya daerah dan mempelajari secara mendalam sehingga keberadaan budaya daerah tersebut dapat diteruskan oleh generasi bangsa.

Pada hakikatnya manusia adalah pencipta kebudayaan, namun sebaliknya manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga ditentukan oleh kebudayaan. Kualitas hubungan timbal balik ini merupakan tolok ukur suatu masyarakat kebudayaan. Masyarakat sengaja menciptakan kebudayaan dalam rangka menata, mengatur, dan mengelola perilaku (tingkah laku) serta pikiran sekaitannya dengan alam lingkungan sekitar tempat di mana mereka berada dan tinggal dalam kehidupan sehari-harinya atau di dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Masyarakat yang menghargai kebudayaannya berarti masyarakat yang memiliki karakter bangsanya. Pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai arus utama dalam pembangunan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter dan secara konstitusional telah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana

tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (dalam Zubaedi, 2011, hlm. 7) yaitu:

“... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dirincikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek”.

Namun pada kenyataannya saat ini Indonesia sedang mengalami perubahan yang luar biasa. Bergesernya nilai-nilai kemasyarakatan, eksistensi kebudayaan nasional seperti berada di ujung tanduk. Kebudayaan yang telah lama diciptakan dan menjadi acuan dan tuntunan hidup masyarakat kini hampir punah dan lepas dari perhatian masyarakat pendukung budaya tersebut. Perubahan yang mengguncangkan dan mencabut nilai-nilai warisan nenek moyang yang karena sejarah tidak dapat disampaikan secara baik dari generasi tua kepada generasi selanjutnya baik secara lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Rosidi (2010, hlm.66) yaitu: “...telah datang agama, budaya dan nilai-nilai baru dari luar yang merasuk ke dalam masyarakat, baik di kota maupun desa, baik yang termasuk golongan elit maupun yang termasuk golongan balarea, dibawa oleh para saudagar, para penjajah, para pendatang dan lain-lain”.

Oleh karena itu, masyarakat Indonesia diharapkan tidak cepat menerima nilai baru yang belum tentu baik dan bermanfaat, masyarakat Indonesia diharapkan tidak meninggalkan warisan nenek moyang yang berharga, karena pada kurun sekarang ini semua seperti berlomba-lomba menerima bahkan merebut yang baru walaupun belum jelas baik buruknya dan seolah tidak tampak usaha untuk mempertahankan warisan nenek moyang yang berharga itu.

Seperti halnya Jepang, negara yang sangat maju dan modern namun tetap kuat memelihara tradisi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Artinya bangsa Jepang memang bangsa yang lekat mengakar pada tradisi. Pemikiran cerdas bangsa Jepang sejalan dengan konsep

think globally act locally. Dengan konsep tersebut Jepang menjadi salah satu bangsa yang maju tanpa sedikitpun meninggalkan jati dirinya..

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

Kearifan lokal identik dengan adat istiadat pada suatu daerah tertentu, Adat merupakan wujud dari kebudayaan yang bersifat abstrak, karena adat terdiri dari aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang terbentuk sebagai acuan, mengatur dan memberi arah kepada perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Aturan adat biasanya selalu diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan umumnya masih dipegang oleh masyarakat desa. Hal ini terlihat dari beberapa macam budaya adat daerah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan adat seperti upacara-upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai terbaik yang merupakan norma-norma sosial masyarakatnya. Kearifan lokal berarti etika masyarakatnya. Dengan dasar dasar berpikir lokal inilah diperoleh saling pengertian untuk hidup sebagai bangsa yang amat plural cara berpikir lokalnya ini. Dengan saling memahami kearifan lokal masing-masing tanpa memaksakan cara berpikir lokal tertentu pada kearifan lokal-lokal lain yang berdampak menimbulkan kesalah pahaman bahkan perpecahan bangsa. (Sumardjo, 2015,hlm.333).

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat luar biasa. Semua budaya tradisi memiliki nilai dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Karena budaya tradisi mengajarkan banyak hal, mengajarkan untuk bersyukur, mengajarkan untuk saling

menghormati, dan lain sebagainya. Dengan budaya manusia semakin arif dan bijak dalam kehidupan ini. Budaya yang ada di Indonesia mengandung makna kearifan lokal bagi masyarakat di wilayah asal budaya itu dikenal. Dan juga mengandung arti kehidupan yang mendalam tentang kecintaan masyarakat terhadap Tuhan, lingkungan, serta hubungan sesama manusia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur sehingga banyak sekali ragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih memegang teguh warisan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Salah satunya adalah masyarakat adat tatar Sunda. Keberadaan masyarakat adat Tatar Sunda yang berada di wewengkon Jawa Barat dan Banten.

Sunda dipertalikan secara erat dengan pengertian kebudayaan. Bahwa ada yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda. Kebudayaan Sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah dan ada yang menamai kebudayaan suku bangsa, untuk membedakan dengan kebudayaan nasional. Di samping memiliki persamaan-persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain.

Berdasarkan pada sifatnya, kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah ramah tamah, murah senyum, lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda, sehingga ketika mendengar kata Sunda, maka kecenderungan orang beranggapan seperti itu. Sedangkan berdasarkan keberadannya, kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering dikaitkan dengan

kebudayaan raja-raja Sunda yang sering dikenal dengan Prabu Siliwangi (mitos).

Etos dan watak masyarakat Sunda yang masih dipertahankan yaitu silih asah, asih dan asuh dan cageur, bener, pinter, singer. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hampir semua masyarakat Sunda beragama Islam, namun ada pula yang beragama lain. Mengenai nilai budaya Sunda, Hermawan (2008, hlm.750) menjelaskan bahwa terdapat empat nilai budaya sunda yaitu “nilai keharmonisan hidup, penghargaan terhadap waktu, nilai kelingkunganan, penghargaan dan penghormatan kepada leluhur”.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan kebudayaan lain yaitu dikenal dengan masyarakat religius. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis (dalam ilmu hukum adat disebut religio magis) dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda dilakukan dengan gotong royong. Hal seperti itulah yang kemudian dijadikan dialektika masyarakat Sunda sehari-hari.

Berdasarkan pembagian dari 19 wilayah hukum adat menurut Van Vollen Hoven, Banten memiliki adat yang berbeda dengan daerah lainnya. Salah satunya adalah kebudayaan masyarakat Kasepuhan di wilayah Banten Selatan khususnya pada masyarakat adat Cisitu di Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak yang masih melestarikan dan menjalankan kebudayaan Sunda. Salah satu kebudayaan Sunda yang masih dijalankan di Kecamatan Cibeber adalah ritual upacara adat serentaun. Ritual ini merupakan salah satu contoh kearifan lokal dari hal adat istiadat, di samping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum dan aturan-aturan khusus lainnya yang terdapat pada masyarakat tradisional ini.

Rangkaian proses ritual upacara adat Serentaun ini merupakan salah satu dari sekian banyak aktivitas yang menjadi corak masyarakat Adat Cisitu,

ragam aktivitas masyarakat adat Cisitu setidaknya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, terutama dalam mengimplementasikan Penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam ragam aktivitas ini terdapat kristalisasi 5 (Lima) nilai utama karakter Bangsa yang tumbuh dan bertahan sampai saat ini, diantaranya *pertama* terdapat Prosesi *Ngarasul* atau aktivitas berkumpul untuk berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang diberikan, hal ini sebagai wujud Nilai Religius atau nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Kedua* Kepatuhan masyarakat yang kuat terhadap norma adat yang berlaku sebagai bagian dari nilai Integritas, *Ketiga* Nilai kerjasama atau gotong royong dalam setiap aktivitas keseharian terutama dalam menyongsong kegiatan upacara adat, *keempat* tumbuhnya persatuan dan kesatuan masyarakat dalam memelihara tradisi sebagai bagian daripada sikap Nasionalisme, dan *Kelima* Melaksanakan setiap aktivitas secara sadar dan tanggungjawab tanpa paksaan atau tekanan dari pihak manapun sebagai wujud Kemandirian.

Oleh karena itu fakta-fakta yang telah diungkap tentang masalah pengaruh globalisasi atau budaya asing di Indonesia, perlu kiranya untuk meneliti solusi bagaimana cara mempertahankan warisan budaya asli Indonesia dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, budaya masyarakat adat Cisitu Lebak Banten merupakan salah satu budaya masyarakat adat yang akan diteliti terutama bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu dalam upaya membangun Karakter Bangsa.

Di jurusan Pendidikan Kewarganegaraan sendiri ada beberapa penelitian mengenai hal yang sama dalam mengkaji fokus penelitian yang sama, diantaranya oleh Sri Ramdiani (2015) dengan Tesis yang berjudul *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat "Ngalaksa" Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa (Studi Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang)* Tesis ini membahas proses pelaksanaan Upacara

Adat Ngalaksa terhadap pembangunan karakter bangsa pada masyarakat Rancakalong Sumedang. Selain itu masih banyak penelitian dengan fokus yang sama namun dengan kajian yang berbeda tentunya. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih khusus kepada sebuah proses yang menekankan pada bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cisitu dalam upaya membangun karakter bangsa.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berkaitan dengan judul penelitian, yakni Nilia-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cisitu Lebak Banten Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa, maka penulis mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Identifikasi Masalah

Terkait dengan penelitian ini, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

- a. Gencarnya budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya nilai-nilai dan tradisi adat Sunda di Banten yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dahulu semakin ditinggalkan sehingga perlu memperkuat kembali nilai-nilai tradisi masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif.
- b. Nilai-nilai modern akibat dampak Globalisasi ternyata banyak ditemukan ketidak sesuaian dengan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia terutama dengan adat budaya Sunda sehingga perlu memelihara kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Sunda yang bernilai baik dan positif.
- c. Nilai-nilai gotongroyong dan kepedulian antara sesama yang tumbuh di masyarakat semakin terkikis. sehingga perlu menumbuhkan kembali nilai-nilai yang menjadi identitas masyarakat

- d. Semakin mudarnya nilai-nilai kebangsaan terutama nilai-nilai karakter bangsa yang utama yaitu Nasionalisme, Religius, Integritas, Gotongroyong dan Kemandirian, sehingga dipandang perlu untuk menerapkan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari
- e. Program yang diusung oleh pemerintahan yaitu “ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” saat ini belum sepenuhnya terimplementasi di masyarakat bawah, sehingga diperlukan formula yang tepat dalam mengimplementasikan program tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis uraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Tradisi yang menjadi budaya masyarakat adat Cisitu Lebak Banten?
- b. Bagaimana Nilai-Nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Adat Cisitu Lebak Banten dalam upaya membangun karakter bangsa ?
- c. Bagaimana cara penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu Lebak Banten dalam konteks kekinian ?
- d. Bagaimana kendala dan solusi penyelesaian pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu Lebak Banten dalam upaya membangun Karakter Bangsa ?
- e. Bagaimana Peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter dalam menyelesaikan masalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu dalam Upaya membangun karakter Bangsa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cisitu Lebak Banten dalam upaya membangun karakter bangsa

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana Tradisi yang menjadi budaya masyarakat adat Cisitu Lebak Banten.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana Nilai-Nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Adat Cisitu Lebak Banten dalam upaya membangun karakter bangsa
- c. Untuk mendeskripsikan cara penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu Lebak Banten yang diwariskan secara turun temurun.
- d. Untuk mengidentifikasi kendala dan solusi penyelesaian pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu Lebak Banten dalam upaya membangun Karakter Bangsa
- e. Untuk mendeskripsikan Peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter dalam menyelesaikan masalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu dalam Upaya membangun karakter Bangsa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara akademis (keilmuan) hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cisitu Lebak Banten dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji dan

merumuskan ilmu pengetahuan tentang pembangunan karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal agar menjadi pembudayaan karakter di masyarakat, dan khususnya bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks budaya Kewarganegaraan.

1.4.2 Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bahan pertimbangan bagi para akademisi maupun praktisi khususnya Guru PKN dalam mengembangkan sumber belajar kontekstual yang berbasis kearifan lokal terutama untuk dapat dijadikan sumber belajar yang bermakna.
- b. Bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Provinsi Banten khususnya Kabupaten Lebak dalam membuat kebijakan tentang pembangunan karakter bangsa melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu
- c. Bahan pertimbangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta sekolah dalam membuat kebijakan dalam proses pembelajaran dalam rangka pembangunan karakter bangsa melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cisitu
- d. Bahan pertimbangan bagi tokoh Kasepuhan (Tokoh Adat) dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal agar lebih bermanfaat bagi kehidupan keseharian masyarakat dalam upaya pembangunan karakter bangsa.
- e. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk memaknai penerapan nilai kearifan lokal sebagai nilai karakter bangsa

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang penelitian, b) Identifikasi masalah dan Rumusan Masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian dan e) Struktur organisasi tesis.
- Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) Tinjauan tentang kebudayaan, b) Tinjauan tentang nilai-nilai kearifan lokal, c) Konsep Nilai Kearifan Lokal Sunda, d) Tinjauan tentang pembangunan karakter bangsa, dan e) Penelitian terdahulu serta f) Kerangka Pemikiran.
- Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Pendekatan dan metode penelitian, b) Partisipan dan tempat penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Validitas data, f) Alur penelitian, g) Instrumen penelitian, dan h) Definisi operasional.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) Gambaran umum lokasi penelitian, b) Deskripsi hasil penelitian, dan c) Pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus), implikasi dan rekomendasi.